



Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Terhadap Pemberitaa Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis Sukabumi Pada Media Radar Sukabumi

Muhammad Afkar Ihsan¹, Alfi Rahmawati²

^{1,2}IPB University

Received: 10 September 2026
Revised: 15 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Abstract

Public concern over the implementation of Indonesia's Free Nutritious Meal Program (Program Makan Bergizi Gratis / MBG) intensified following a series of food safety incidents in Sukabumi, including a mass food poisoning case and the discovery of a lizard carcass in a meal package. As media coverage plays a crucial role in shaping public understanding of policy crises, this research aims to analyze how Radar Sukabumi constructed the reality of these incidents through news reporting. Employing a qualitative descriptive approach within a constructivist paradigm, the study applies Pan and Kosicki's framing analysis model to examine two news articles related to the MBG crisis. Data were collected through document analysis and strengthened through source triangulation with Fawzy Ahmad, Managing Editor of Radar Sukabumi. The findings reveal that Radar Sukabumi framed the incidents primarily as failures in operational implementation and food supervision rather than as failures of the MBG policy itself. Through syntactic, script, thematic, and rhetorical structures, the news emphasized the causes of the incidents, their impacts on beneficiaries, and the accountability of technical implementers. The study concludes that the media constructed the MBG crisis as a local implementation problem while maintaining the legitimacy of the program's broader policy objectives.

Keywords: framing analysis, Pan and Kosicki, media framing, MBG

(*) Corresponding Author: mafkarhsan@gmail.com

How to Cite: Ihsan, M., & Rahmawati, A. (2026). Framing Analysis of the Free Nutritious Meal Program Poisoning Cases in Sukabumi: A Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki Model Approach to Radar Sukabumi's News Coverage. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.A), 113-123. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14336>.

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan pilar strategis dalam mewujudkan visi Generasi Emas 2045 dengan target cakupan mencapai 82,9 juta penerima manfaat serta alokasi anggaran berskala besar (Badan Gizi Nasional, 2026). Program ini berfungsi sebagai representasi reputasi pemerintah di mata publik selain sekadar menjadi intervensi nutrisi. Keberhasilan program ini berpotensi memperkuat legitimasi politik serta kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, setiap kegagalan operasional di lapangan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan anak, dapat dengan cepat berkembang menjadi isu sensitif berskala nasional. Kota dan Kabupaten Sukabumi sebagai wilayah pelaksanaan program menjadi titik perhatian setelah terjadinya sejumlah insiden yang berkaitan dengan keamanan pangan dalam pelaksanaan MBG.

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada konteks komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui proses seleksi dan penafsiran informasi. Eriyanto (2018) menyatakan bahwa berita bukanlah cerminan realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan hasil konstruksi wartawan dan institusi media terhadap suatu peristiwa.

Proses konstruksi tersebut tampak melalui praktik framing. Menurut Entman (1993), framing adalah proses memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan kemudian menonjolkannya dalam teks komunikasi sehingga aspek tertentu menjadi lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Melalui framing, media dapat menentukan bagaimana suatu peristiwa didefinisikan, siapa yang dianggap bertanggung jawab, nilai moral apa yang dilekatkan, serta solusi apa yang dianggap relevan. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai dugaan keracunan Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya menyajikan fakta mengenai peristiwa yang terjadi, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi publik terhadap kualitas pelaksanaan program dan kredibilitas institusi yang terlibat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa framing banyak digunakan untuk mengungkap kecenderungan media dalam mengonstruksi realitas sosial, politik, maupun kebijakan publik. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model framing Pan dan Kosicki yang memandang konstruksi berita dapat diamati melalui empat struktur utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana fakta dipilih, disusun, dan ditonjolkan dalam teks berita sehingga menghasilkan makna tertentu bagi khalayak (Pan & Kosicki, 1993).

Meskipun kajian framing telah banyak digunakan dalam penelitian komunikasi, studi yang secara khusus mengkaji konstruksi pemberitaan media lokal terhadap krisis pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis masih relatif terbatas. Padahal, media lokal memiliki kedekatan geografis dan sosial dengan peristiwa yang diberitakan sehingga berpotensi menghadirkan konstruksi realitas yang berbeda dibandingkan media nasional. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi realitas dalam pemberitaan dugaan keracunan Program Makan Bergizi Gratis di Sukabumi pada media Radar Sukabumi menggunakan model framing Pan dan Kosicki. Analisis dilakukan melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk mengidentifikasi kecenderungan pembingkai yang dibangun media terhadap peristiwa tersebut.

Menurut Pan dan Kosicki (1993), framing berita dapat diamati melalui empat perangkat analisis utama yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel. 1. Perangkat Framing Model Pan dan Kosicki

No	Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
----	----------	-------------------	-------------------

1	Sintaksis	Skema Berita	Headline, lead, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
2	Skrip	Kelengkapan Berita	5W + 1H.
3	Tematik	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan, antar kalimat.
4	Retoris	Leksison Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis digunakan karena penelitian berupaya memahami bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan. Dalam paradigma ini, berita dipandang bukan sebagai cerminan realitas yang objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui proses seleksi, penafsiran, dan penyajian fakta oleh media.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dua teks berita Radar Sukabumi yang secara khusus memberitakan insiden dugaan keracunan Program Makan Bergizi Gratis di Sukabumi, yaitu berita berjudul *“Puluhan Siswa dan Guru di Simpanan Keracunan MBG”* dan *“Program MBG Kota Sukabumi Tercoreng Kasus Cicak”*. Kedua berita tersebut dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa keduanya merepresentasikan dua peristiwa utama yang memicu perhatian publik terhadap pelaksanaan Program MBG di Sukabumi. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi pemerintah, serta referensi lain yang relevan dengan kajian framing dan komunikasi massa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mengidentifikasi teks berita yang menjadi unit analisis penelitian. Selain itu, untuk memperkuat validitas temuan, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik triangulasi sumber dengan Fawzy Ahmad selaku Redaktur Pelaksana Radar Sukabumi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi berita, pertimbangan redaksional, serta kebijakan pemberitaan terkait kasus dugaan keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

Analisis data menggunakan model framing Pan dan Kosicki (1993). Model ini dipilih karena mampu mengungkap konstruksi realitas yang dibangun media melalui empat perangkat framing, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks berita dengan hasil wawancara Fawzy Ahmad sebagai Redaktur Pelaksana Radar Sukabumi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi realitas yang dibangun dalam pemberitaan sekaligus meminimalkan bias interpretasi peneliti.

HASIL & PEMBAHASAN

Berita 1 : Program MBG Kota Sukabumi Tercoreng Kasus Cicak

Tabel. 2. Tabel struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik berita 1



Elemen	Unit	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline	Judul " <i>Program MBG Kota Sukabumi Tercoreng Kasus Cicak</i> " menempatkan kata "tercoreng" sebagai penekanan utama. Fokus bukan hanya pada temuan cicak, tetapi pada rusaknya citra program MBG secara keseluruhan.
	Lead	Paragraf pembuka langsung menyoroti bahwa program unggulan nasional MBG kembali tercoreng dan berujung pada penghentian sementara operasional SPPG Citamiang. Lead diarahkan untuk membangun kesan krisis dan kegagalan pengelolaan.
	Latar Informasi	Berita menjelaskan adanya surat resmi BGN yang menyatakan SPPG Citamiang belum memenuhi standar kelayakan, serta adanya risiko terhadap keamanan pangan siswa. Latar ini memperkuat legitimasi bahwa tindakan penghentian memiliki dasar institusional.
	Sumber/Kutipan	Narasumber dominan adalah Ketua Satgas MBG Kota Sukabumi, Andri Setiawan. Kutipan yang dipilih menonjolkan kelalaian pengelola SPPG dan dampak negatif terhadap program. Tidak terdapat kutipan langsung dari pihak SPPG sebagai bentuk pembelaan.
	Penutup	Penutup mengarahkan perhatian pada pentingnya pengawasan kualitas makanan agar program nasional tidak mengorbankan kesehatan anak-anak. Penutup memperkuat pesan evaluatif terhadap pelaksanaan program.

Skrip	Who	Badan Gizi Nasional (BGN), Ketua Satgas MBG Kota Sukabumi Andri Setiawan, pengelola SPPG Citamiang, siswa penerima manfaat MBG, dan orang tua siswa.
	When	Kamis, 20 Maret 2026 (saat pemberitaan diterbitkan dan penghentian operasional diumumkan).
	What	Penghentian sementara operasional SPPG Citamiang setelah ditemukan makanan tidak layak konsumsi dan dugaan kontaminasi bangkai cicak dalam menu Program Makan Bergizi Gratis.
	Where	SPPG Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat.
	Why	Penghentian dilakukan karena adanya temuan menu yang tidak memenuhi standar keamanan pangan sehingga berpotensi membahayakan kesehatan siswa penerima manfaat MBG.
	How	Kasus bermula dari laporan dan temuan makanan yang diduga terkontaminasi. Setelah dilakukan evaluasi, Badan Gizi Nasional mengeluarkan keputusan penghentian sementara operasional SPPG Citamiang sampai proses perbaikan dan evaluasi selesai dilakukan.
Tematik	Detail	Berita secara rinci menjelaskan proses munculnya kasus, mulai dari keluhan orang tua, viral di media sosial, evaluasi BGN, hingga penghentian SPPG. Detail diarahkan untuk menunjukkan adanya kegagalan pengelolaan dapur MBG.
	Koherensi	Hubungan sebab-akibat dibangun secara kuat: temuan makanan tidak layak → kemarahan publik → evaluasi BGN → penghentian operasional SPPG. Alur ini mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa tindakan BGN merupakan konsekuensi logis dari kelalaian pengelola.
	Bentuk Kalimat	Kalimat aktif banyak digunakan, misalnya "BGN menghentikan", "kasus meledak", "publik marah". Penggunaan kalimat aktif mempertegas keberadaan pihak yang bertanggung jawab.
	Kata Ganti	Penggunaan istilah seperti "program unggulan nasional", "solusi gizi", dan "ancaman kesehatan" menunjukkan upaya menghubungkan peristiwa lokal dengan dampak yang lebih luas terhadap citra program nasional.
	Tema Utama	Tema utama yang dibangun adalah bahwa persoalan berada pada pelaksanaan dan pengawasan SPPG sehingga mencoreng program MBG. Berita tidak secara langsung menyalahkan konsep program MBG, melainkan menyoroti kegagalan implementasi di tingkat operasional.

Retoris	Leksikon	Diksi seperti "tercoreng", "meledak", "ancaman kesehatan", "kemarahan publik", "alarm keras", dan "tamparan keras" digunakan untuk memperkuat kesan krisis dan kegagalan pengelolaan.
	Grafis	Headline menggunakan kata yang bernilai emosional tinggi. Foto yang ditampilkan adalah Ketua Satgas MBG Kota Sukabumi sehingga memperkuat legitimasi sumber resmi dan posisi pemerintah dalam menjelaskan kasus.
	Metafora	Frasa "alarm keras" dan "tamparan keras" merupakan metafora yang menggambarkan peristiwa sebagai peringatan serius bagi seluruh pihak yang terlibat dalam program MBG.

Berdasarkan hasil analisis framing model Pan dan Kosicki, Radar Sukabumi mengonstruksi peristiwa temuan bangkai cicak dalam menu Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai permasalahan serius yang berdampak pada citra program secara keseluruhan. Hal tersebut terlihat dari pemilihan headline "Program MBG Kota Sukabumi Tercoreng Kasus Cicak" yang secara eksplisit menggunakan kata "tercoreng" untuk menunjukkan adanya kerusakan reputasi akibat peristiwa tersebut. Kata tersebut tidak hanya menggambarkan keberadaan bangkai cicak dalam makanan, tetapi juga mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa insiden tersebut telah menciptakan dampak yang lebih luas terhadap kepercayaan masyarakat terhadap program MBG.

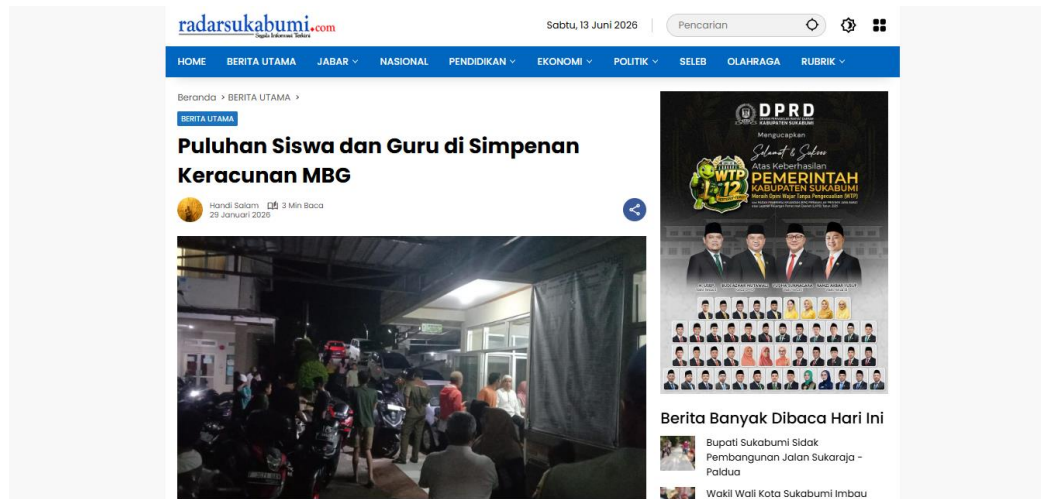
Melalui struktur skrip, wartawan menyajikan unsur 5W+1H secara lengkap, namun memberikan penekanan yang lebih besar pada unsur penyebab (why) dan proses terjadinya peristiwa (how). Berita tidak hanya menjelaskan adanya temuan makanan yang tidak layak konsumsi, tetapi juga memaparkan proses evaluasi yang dilakukan Badan Gizi Nasional hingga keputusan penghentian sementara operasional SPPG Citamiang. Pola ini menunjukkan bahwa perhatian pembaca diarahkan untuk memahami alasan munculnya kebijakan penghentian tersebut.

Pada struktur tematik, hubungan sebab-akibat dibangun secara kuat melalui rangkaian narasi yang menghubungkan temuan makanan terkontaminasi dengan munculnya evaluasi dan penghentian operasional dapur MBG. Penyusunan fakta secara berurutan menciptakan kesan bahwa tindakan yang dilakukan pemerintah merupakan konsekuensi logis dari adanya kelalaian dalam pengelolaan makanan. Selain itu, fokus pemberitaan lebih banyak diarahkan kepada aspek pengawasan dan pelaksanaan program di tingkat operasional dibandingkan pada kebijakan MBG sebagai program nasional.

Dari sisi retorik, penggunaan leksikon seperti "tercoreng", "temuan", "penghentian", dan "evaluasi" berfungsi memperkuat kesan bahwa peristiwa tersebut merupakan persoalan yang serius dan memerlukan tindakan korektif. Penggunaan foto narasumber resmi serta informasi dari lembaga yang berwenang turut memperkuat legitimasi berita. Dengan demikian, Radar Sukabumi membingkai kasus ini sebagai kegagalan pada aspek implementasi dan

pengawasan pelaksanaan program, bukan sebagai kegagalan konsep Program Makan Bergizi Gratis itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara Fawzy Ahmad yang menyatakan bahwa fokus kritik Radar Sukabumi lebih diarahkan kepada pengelola dapur atau SPPG sebagai pelaksana teknis program daripada terhadap kebijakan MBG secara keseluruhan.

Beria 2 : Puluhan Siswa dan Guru di Simpenan Keracunan MBG



Elemen	Unit	Strategi Penulisan
Sintaksis	Headline	"Puluhan Siswa dan Guru di Simpenan Keracunan MBG". Judul langsung menonjolkan dampak peristiwa berupa keracunan yang dialami siswa dan guru, serta mengaitkannya dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).
	Lead	"Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang semestinya mendukung kesehatan anak sekolah justru menimbulkan insiden keracunan." Lead menempatkan peristiwa sebagai ironi antara tujuan program dan kenyataan yang terjadi.
	Latar Informasi	Wartawan menjelaskan kronologi kejadian, jumlah korban, jenis makanan yang dikonsumsi, dugaan penyebab keracunan, hingga langkah penanganan medis dan investigasi.
	Kutipan Sumber	Narasumber yang digunakan berasal dari P2BK Simpenan (Dandi Sulaeman), Kepala Puskesmas Simpenan (Ade Setiawan), dan pihak SPPG Loji (Yanyan Sugiyanto). Pemilihan sumber lebih menonjolkan pihak yang menangani dan pihak yang bertanggung jawab atas kejadian.
	Pernyataan	Pernyataan yang paling ditonjolkan adalah pengakuan kelalaian dari pihak SPPG Loji serta keterangan medis mengenai korban keracunan.

	Penutup	Berita ditutup dengan informasi bahwa investigasi dan uji laboratorium masih berlangsung untuk menentukan penyebab pasti insiden tersebut. Penutup memberi kesan bahwa kasus belum selesai dan masih dalam proses penyelidikan.
Skrip	Who	Puluhan siswa dan guru Kecamatan Simpenan, Dandi Sulaeman (P2BK Simpenan), Ade Setiawan (Kepala Puskesmas Simpenan), Yanyan Sugiyanto (Asisten Lapangan SPPG Loji), Tim Tanggap Gerak Cepat (TGC), dan pihak Badan Gizi Nasional.
	When	Rabu, 28 Januari 2026 hingga Kamis, 29 Januari 2026.
	What	Puluhan siswa dan guru mengalami dugaan keracunan setelah mengonsumsi menu Program Makan Bergizi Gratis.
	Where	SDN Bojong Kopo, PAUD Al-Hadi, Desa Loji, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi
	Why	Dugaan awal keracunan mengarah pada tahu goreng berjamur yang menjadi bagian dari menu MBG. Pihak SPPG juga mengakui adanya kelalaian dalam pengawasan bahan pangan.
	How	Korban mengalami gejala mual, muntah, diare, pusing, sesak napas, dan demam setelah mengonsumsi makanan. Puskesmas membentuk posko penanganan, melakukan investigasi, dan mengamankan sampel makanan untuk diuji di laboratorium.
Tematik	Detail	Berita menjelaskan secara rinci jumlah korban, jenis makanan yang dikonsumsi, gejala yang muncul, langkah medis yang dilakukan, hingga respons pihak SPPG. Detail yang ditampilkan mengarahkan perhatian pembaca pada dampak langsung yang dialami korban.
	Koherensi	Hubungan sebab-akibat dibangun secara konsisten: makanan MBG diduga berjamur → siswa dan guru mengalami gejala keracunan → dilakukan penanganan medis → investigasi dilakukan terhadap dapur SPPG.
	Bentuk Kalimat	Berita banyak menggunakan kalimat aktif seperti "korban mulai berdatangan", "puskesmas berkoordinasi", "tim diterjunkan", dan "SPPG mengakui kelalaian". Kalimat aktif memperjelas pelaku tindakan dan pihak yang bertanggung jawab.
	Kata Ganti	Penggunaan istilah seperti "korban", "penerima manfaat", "tim investigasi", dan "SPPG" memperkuat posisi masing-masing aktor dalam peristiwa. Tidak ditemukan penggunaan kata ganti yang bersifat personal atau emosional.
Retoris	Leksikon	Kata-kata seperti "keracunan", "perawatan medis", "kelalaian", "investigasi", "gejala", dan "berjamur"

		digunakan berulang kali untuk menekankan keseriusan peristiwa.
	Grafis	Foto yang ditampilkan menunjukkan kondisi penanganan korban dan situasi pascakejadian. Visual tersebut memperkuat kesan bahwa insiden memiliki dampak nyata terhadap penerima manfaat program.
	Metafora	Tidak ditemukan metafora eksplisit. Wartawan lebih banyak menggunakan bahasa faktual dan deskriptif. Namun frasa "yang semestinya mendukung kesehatan anak sekolah justru menimbulkan insiden keracunan" membangun kontras yang mempertegas ironi pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil analisis framing model Pan dan Kosicki, Radar Sukabumi mengonstruksi peristiwa keracunan yang dialami puluhan siswa dan guru di Kecamatan Simpenan sebagai dampak dari permasalahan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di tingkat operasional. Konstruksi tersebut terlihat sejak headline yang secara langsung menonjolkan jumlah korban serta menghubungkan kejadian tersebut dengan program MBG. Penekanan pada jumlah korban berfungsi membangun persepsi mengenai besarnya dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut sehingga meningkatkan nilai penting berita di mata pembaca.

Melalui struktur skrip, wartawan menyusun berita dengan memenuhi unsur 5W+1H secara lengkap. Namun demikian, unsur penyebab (why) dan proses terjadinya peristiwa (how) memperoleh porsi yang lebih dominan dibandingkan unsur lainnya. Berita menjelaskan secara rinci dugaan penyebab keracunan yang mengarah pada makanan yang diduga tidak layak konsumsi serta proses penanganan yang dilakukan oleh pihak kesehatan dan pengelola program. Penonjolan kedua unsur tersebut menunjukkan upaya media untuk membangun pemahaman pembaca mengenai sumber permasalahan dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi krisis yang terjadi.

Pada struktur tematik, hubungan sebab-akibat dibangun secara konsisten melalui penggambaran bahwa konsumsi makanan program MBG diikuti munculnya gejala keracunan pada siswa dan guru, kemudian dilanjutkan dengan tindakan medis serta investigasi terhadap penyedia makanan. Penyusunan fakta secara sistematis tersebut menghasilkan konstruksi bahwa persoalan utama berada pada aspek pengelolaan dan pengawasan makanan yang didistribusikan kepada penerima manfaat. Selain itu, pemberitaan lebih banyak menyoroti tanggung jawab pihak pelaksana teknis dibandingkan mempermasalahkan tujuan atau substansi program MBG sebagai kebijakan pemerintah.

Dari aspek retorik, penggunaan kata-kata seperti "keracunan", "korban", "berjamur", "perawatan", dan "investigasi" memperkuat kesan bahwa peristiwa yang terjadi merupakan masalah serius yang berdampak langsung terhadap kesehatan penerima manfaat program. Penggunaan unsur visual yang menampilkan proses penanganan korban juga berfungsi memperkuat realitas mengenai dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Secara keseluruhan, Radar Sukabumi membingkai kasus keracunan MBG sebagai konsekuensi dari

lemahnya pengawasan kualitas makanan pada tingkat pelaksanaan program. Framing tersebut sejalan dengan hasil wawancara Fawzy Ahmad yang menyebutkan bahwa fokus pemberitaan lebih diarahkan kepada pihak dapur atau SPPG sebagai pelaksana teknis yang bertanggung jawab terhadap kualitas makanan yang disajikan kepada penerima manfaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis framing model Pan dan Kosicki terhadap dua berita Radar Sukabumi mengenai insiden Program Makan Bergizi Gratis (MBG), diketahui bahwa media mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai permasalahan yang berakar pada aspek pelaksanaan teknis program, khususnya pengelolaan dan pengawasan makanan oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, Radar Sukabumi menonjolkan dampak yang dialami korban, penyebab terjadinya insiden, serta proses penanganan yang dilakukan oleh pihak terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radar Sukabumi cenderung membingkai krisis MBG sebagai bentuk kelalaian pada tingkat implementasi, bukan sebagai kegagalan Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan pemerintah. Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Fawzy Ahmad selaku Redaktur Pelaksana Radar Sukabumi yang menyatakan bahwa fokus pemberitaan diarahkan pada pihak pelaksana teknis yang bertanggung jawab terhadap kualitas makanan. Dengan demikian, konstruksi realitas yang dibangun media lebih menekankan aspek tanggung jawab pengelola program di lapangan dibandingkan kritik terhadap kebijakan MBG secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger PL, Luckmann T. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York (US): Anchor Books.
- Badan Gizi Nasional. (2026). *BGN pastikan target 82,9 juta penerima MBG Februari 2026*.
<https://www.bgn.go.id/news/berita/bgn-pastikan-target-829-juta-penerima-mbg-februari-2026>
- Entman RM. 1993. Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*. 43(4):51–58.
- Eriyanto. 2018. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Ed ke-2. Yogyakarta (ID): LKiS.
- Pan Z, Kosicki GM. 1993. Framing Analysis: An Approach to News Discourse. *Political Communication*. 10(1):55–75.
- Rahman AN, Sucipto. 2024. Analisis Framing Pemberitaan Konflik Palestina-Israel pada Media Online. *Jurnal Intelektiva*. 6(2):1–12. Tersedia pada: <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/409>
- Syafitri N, Fauzi A. 2024. Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual pada Media Online. *Selasar: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 7(1):1–15. Tersedia pada: <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/en/article/view/1170>
- Wahyuni R, Firmansyah D. 2024. Analisis Framing Media dalam Konstruksi

Realitas Pemberitaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(5):1–11. Tersedia pada: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3499>

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
<https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>